SKRIPSI

MAKNA PANTANG LARANG SEBAGAI *FOLKLORE* LISAN DALAM MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN MEMPAWAH

Program Studi

Antropologi Sosial

Disusun Oleh :
Anggun Rohikumahtum
NIM. E1121221087

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

MAKNA PANTANG LARANG SEBAGAI *FOLKLORE* LISAN DALAM MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN MEMPAWAH

Tanggungjawab Yuridis Pada :

Anggun Rohikumahtum
NIM. E1121221087

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 196311121989031002

Tanggal : 5/5-26.

Dosen Pembimbing Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 1990011220242120001

Tanggal : 15/4/2026

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PANTANG LARANG SEBAGAI *FOLKLORE* LISAN DALAM MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN MEMPAWAH

Oleh :

Anggun Rohikumahtum
NIM. E1121221087

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Kamis / 21 Mei 2026
Waktu : 08:00 – 09:00
Tempat : Ruang 01

Tim Penguji :

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 196311121989031002	NIP. 199001220242120001
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Hildawati, S.Sos, MA
NIP. 196110251988031002	NIP. 199403032024062001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

Dipindai dengan CamScanner

Anggun Rohikumahtum, Makna Pantang Larang Sebagai *Folklore* Lisan Dalam Masyarakat Melayu di Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026

Anggun Rohikumahtum
e1121221087@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pantang larang sebagai *folklore* lisan dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Kunyit Laut dan Desa Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Pantang larang merupakan warisan lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih hidup serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis pantang larang, menganalisis makna simbolik yang terkandung, serta mengidentifikasi fungsi sosial budayanya ditengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan (tokoh masyarakat dan orang tua yang berusia 50-70 tahun yang dianggap memahami dan mewarisi tradisi pantang larang), serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan sebanyak 47 data pantang larang yang mencangkup tujuh aspek kehidupan yaitu: lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; tubuh manusia dan obat-obatan rakyat; rumah dan pekerjaan rumah tangga; mata pencaharian dan hubungan sosial; perjalanan dan perhubungan; cinta, pacaran dan menikah; serta kematian dan adat pemakamaan. Analisis makna simbolik menggunakan teori simbolik Clifford Geertz menunjukkan bahwa pantang larang mengandung nilai-nilai moral, etika sosial, dan kearifan lokal yang mendalam, bukan sekedar larangan mistis. Sementara itu, analisis fungsi menggunakan teori *folklore* Danandjaja menunjukkan empat fungsi utama, yakni: sistem proyeksi khayalan kolektif (19 data), alat pendidikan anak atau remaja (13 data), penebal emosi keagamaan atau kepercayaan (8 data), dan penjelasan yang dapat diterima akal terhadap gejala alam (7 data). Penelitian ini membuktikan bahwa pantang larang sebagai *folklore* lisan masyarakat Melayu Sungai Kunyit masih eksis, fungsional, dan tetap relevan sebagai sistem pengetahuan lokal ditengah perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pantang larang, Melayu Sungai Kunyit, Folklore lisan, Makna simbolik, Fungsi Folklore*

Anggun Rohikumahtum, The Meaning of Pantang Larang as Oral Folklore among the Malay Community in Sungai Kunyit Subdistrict, Mempawah Regency, Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026

Anggun Rohikumahtum
e1121221087@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study examines *pantang larang* (traditional taboos) as a form of oral folklore among the Malay communities of Sungai Kunyit Laut Village and Sungai Kunyit Dalam Village, located in Sungai Kunyit Subdistrict, Mempawah Regency, West Kalimantan. *Pantang larang* is an oral tradition that has been passed down from generation to generation and continues to be preserved and practiced in the daily lives of the community. The objectives of this study were to describe the various types of pantang larang, analyze their symbolic meanings, and identify their socio-cultural functions amid the ongoing process of modernization. The study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with informants (community leaders and elderly individuals aged 50–70 years who were considered knowledgeable about and inheritors of the *pantang larang* tradition), and documentation studies. The findings identified 47 *pantang larang* practices covering seven aspects of life: birth, infancy, and childhood; the human body and traditional medicine; the household and domestic activities; livelihoods and social relationships; travel and transportation; love, dating, and marriage; and death and funeral customs. The analysis of symbolic meanings, based on the symbolic theory of Clifford Geertz, reveals that *pantang larang* embodies profound moral values, social ethics, and local wisdom rather than merely serving as mystical prohibitions. Meanwhile, the functional analysis, drawing on the folklore theory of James Danandjaja, identifies four primary functions of *pantang larang*: as a system for projecting collective imagination (19 cases), a tool for educating children and adolescents (13 cases), a means of reinforcing religious or spiritual beliefs (8 cases), and a rational explanation for natural phenomena (7 cases). The findings demonstrate that *pantang larang*, as an oral folklore tradition of the Malay community in Sungai Kunyit, continues to exist, remains functional, and retains its relevance as a system of local knowledge amid the challenges of modernization and social change.

Keywords : *Pantang larang, Malay, Sungai Kunyit, Oral Folklore, Symbolic Meaning, Folklore Function*

RINGKASAN SKRIPSI

Pantang larang dalam kehidupan masyarakat Melayu bukan sekadar kumpulan larangan yang diwariskan tanpa makna, melainkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang hidup dan berkembang sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Melayu itu sendiri. Di Desa Sungai Kunyit Laut dan Desa Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, pantang larang telah lama mengakar dalam keseharian masyarakat sebagai pedoman tidak tertulis yang mengatur perilaku, norma sosial, dan tata kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun semata-mata melalui jalur lisan dari mulut ke mulut, dari generasi tua kepada generasi muda, dalam konteks kehidupan sehari-hari yang alamiah. Cara penyampaian yang khas ini menjadikan pantang larang sebagai bagian dari *folklore* lisan yang otentik, di mana kekuatan dan relevansinya justru bertumpu pada ingatan kolektif masyarakat yang terus memperbarui dan mewariskannya lintas generasi.

Namun, di tengah arus modernisasi yang terus menggerus nilai-nilai tradisi, keberadaan pantang larang mulai menghadapi tantangan serius. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya pendidikan formal, serta perubahan gaya hidup generasi muda telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi leluhur. Sebagian generasi muda tidak lagi mengenal, apalagi memahami, ungkapan-ungkapan pantang larang yang sesungguhnya sarat dengan pesan moral dan kearifan lokal. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa pantang larang tidak pernah

terdokumentasikan dalam bentuk tulisan apapun, sehingga keberlangsungannya sangat rentan terhadap risiko kepunahan seiring dengan berpulangnya para pemegang pengetahuan dari generasi yang lebih tua. Di sisi lain, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik yang sesungguhnya terkandung dalam pantang larang juga semakin berkurang, karena tradisi ini sering kali disampaikan hanya sebagai larangan praktis tanpa penjelasan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam mengenai pantang larang sebagai *folklore* lisan, agar nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya dapat diungkap, dipahami, dan diwariskan secara lebih bermakna.

Penelitian ini dirancang dengan tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi jenis-jenis pantang larang yang masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Sungai Kunyit. Kedua, menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap ungkapan pantang larang sebagai cerminan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, menganalisis fungsi sosial dan budaya yang diemban oleh pantang larang dalam kehidupan masyarakat. Melalui ketiga tujuan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kedudukan pantang larang sebagai sistem simbol budaya yang membentuk identitas masyarakat Melayu Sungai Kunyit, sekaligus menjadi catatan penting bagi upaya pelestarian kearifan lokal budaya Melayu di Kabupaten Mempawah.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen kunci.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dari kalangan orang tua dan tokoh masyarakat yang berusia 50 – 70 tahun dan dianggap memahami serta mewarisi tradisi pantang larang. Kerangka teori yang digunakan adalah teori simbolik interpretatif Clifford Geertz untuk menganalisis makna simbolik, dan teori *folklore* Danandjaja untuk mengidentifikasi jenis serta fungsi pantang larang. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan tingkat kredibilitas data sesuai dengan kaidah ilmiah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian berhasil menghimpun sebanyak 47 data pantang larang yang mencakup tujuh kategori kehidupan berdasarkan klasifikasi Hand dalam Danandjaja (1991), yaitu: lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak (18 data); tubuh manusia dan obat-obatan rakyat (7 data); rumah dan pekerjaan rumah tangga (5 data); mata pencaharian dan hubungan sosial (5 data); perjalanan dan perhubungan (3 data); cinta, pacaran, dan menikah (5 data); serta kematian dan adat pemakaman (4 data). Keberagaman kategori ini membuktikan bahwa pantang larang mencakup hampir seluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari sebelum kelahiran hingga prosesi kematian, menjadikannya sebagai sistem panduan hidup yang menyeluruh bagi masyarakat.

Melalui pendekatan *thick description* Geertz, analisis makna simbolik mengungkap bahwa di balik setiap ungkapan pantang larang yang tampak sederhana, tersimpan lapisan-lapisan makna yang mendalam. Pantang larang tidak hanya

mengandung nilai moral dan etika sosial, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memandang tubuh manusia, ruang hunian, hubungan antarmanusia, hingga relasi manusia dengan alam dan kekuatan spiritual. Konstruksi konsekuensi negatif yang digunakan dalam setiap ungkapan, seperti "*nanti jodohnya jauh*", "*nanti bayi sumbing*", atau "*nanti diikuti makhluk halus*", bukan dimaksudkan sebagai prediksi literal, melainkan sebagai peringatan simbolik yang dirancang agar mudah diingat dan membangkitkan kesadaran bersama. Hal ini menunjukkan kecerdasan kolektif masyarakat Melayu dalam membungkus nilai-nilai luhur ke dalam bahasa simbolik yang efektif dan dapat diwariskan lintas generasi.

Analisis fungsi menggunakan teori *folklore* Danandjaja menemukan bahwa dari lima kategori fungsi yang ada, pantang larang masyarakat Melayu Sungai Kunyit tersebar ke dalam empat fungsi utama. Fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan kolektif menjadi yang paling dominan dengan 19 data, mencerminkan kreativitas masyarakat dalam mengubah kekhawatiran praktis menjadi ungkapan simbolik yang kuat. Fungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja ditemukan pada 13 data, membuktikan bahwa pantang larang merupakan instrumen pendidikan karakter informal yang efektif dalam menanamkan nilai moral, tata krama, dan disiplin sejak usia dini. Fungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan ditemukan pada 8 data, yang mempertegas ikatan antara tradisi adat dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sementara itu, fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal terhadap gejala alam ditemukan pada 7 data, mengungkap sisi rasional

dan empiris pantang larang yang lahir dari pengamatan leluhur terhadap alam dan kesehatan.

Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini menegaskan bahwa pantang larang sebagai *folklore* lisan masyarakat Melayu Sungai Kunyit masih eksis, fungsional, dan tetap relevan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini bukan sekadar warisan kuno yang perlu ditinggalkan, melainkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang membentuk identitas, mengatur tatanan sosial, dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat secara utuh. Ketahanan pantang larang sangat bergantung pada kepedulian orang tua dalam menyampaikannya kepada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari, serta kesadaran generasi muda untuk menerima dan meneruskannya sebagai bagian dari identitas budaya Melayu yang berharga. Pantang larang membuktikan bahwa modernitas tidak harus menghapus tradisi; keduanya dapat berjalan beriringan apabila masyarakat memahami bahwa di balik setiap ungkapan leluhur tersimpan makna dan nilai yang tetap relevan sebagai bekal menjalani kehidupan di era apapun.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Anggun Rohikumahtum

Nomor Mahasiswa : E1121221087

Program studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 21 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Anggun Rohikumahtum

NIM. E1121221087

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S Al-Baqarah: 286)

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing masing beredar pada garis edarnya."

(Q.S Yasin: 40)

"We've been through all the ups and downs and we'll continue to go through it all. No matter what the future brings, there's nothing left to fear. Let's go to the Absolute present. To that super moment when we're at our strongest, and standing at the top."

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar Skripsi yang paling indah dalam laporan Skripsi ini kecuali lembar persembahan. *Bismillahirrahmanirrahim* Skripsi ini peneliti persembahkan dengan penuh rasa bangga dan cinta yang tulus kepada orang-orang terkasih yang telah mendukung peneliti dengan caranya masing-masing :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Suryadi Abdul Karim dan Ibu Misnawati, terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, setiap pencapaian yang peneliti raih hari ini tidak lepas dari peran besar kalian berdua. Teruntuk Bapak Suryadi Abdul Karim *first love* dan panutanku, sosok hebat yang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun memiliki mimpi besar agar anak-anaknya dapat menjadi sarjana. Terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, dan pengorbanan yang mungkin tidak pernah terucap namun selalu peneliti rasakan. Terima kasih karena telah menjadi contoh tentang arti perjuangan, keteguhan, dan tanggung jawab, harapan Bapak menjadi salah satu alasan terbesar peneliti untuk tidak menyerah, bahkan disaat-saat paling sulit sekalipun. Teruntuk Ibu Misnawati bidadari surgaku beliau bukan hanya seorang Ibu, tetapi juga sahabat, guru, dan cahaya dalam setiap langkah hidup peneliti, sosok yang selalu ada dalam setiap doa, yang tidak pernah lelah menguatkan, memeluk dalam diam, dan mendengarkan setiap keluh kesah peneliti tanpa pernah menghakimi. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, kesabaran yang begitu luas, serta doa-doa yang selalu Ibu panjatkan di setiap

waktu. Dalam setiap langkah yang terasa berat, doa Ibu menjadi penenang dan penguat yang membuat peneliti mampu bertahan hingga sejauh ini. Ibu adalah tempat pulang terbaik, sumber ketenangan, dan alasan peneliti untuk terus berjuang.

2. Kepada kakak dan adik-adik tercinta, Ambar Pratiwi, Gisda Armadini, dan Keyza Paramiswara, terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus sahabat terbaik dalam kehidupan peneliti. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dukungan yang selalu diberikan selama ini.
3. Kepada pemilik nim 12305045, Ahmad Syarif Ramadhani yang tak kalah penting kehadirannya, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Berkontribusi banyak dalam penulisan Skripsi ini baik tenaga, waktu, pemikiran dan materi kepada peneliti. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberikan semangat untuk pantang menyerah. Terima kasih karena selalu menghargai dan bangga atas setiap pencapaian yang peneliti raih, sekecil apa pun itu.
4. Kepada sahabat terbaik Gizka Putri Amelia, terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, atas dukungan, motivasi, semangat, serta doa yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dalam setiap cerita, keluh kesah, dan perjalanan peneliti selama menyelesaikan Skripsi ini.

5. Kepada sahabatku Nanda Novita S.M, yang telah menemani perjalanan peneliti sejak awal perantauan di Pontianak hingga masa perkuliahan di Universitas yang sama. Terima kasih selalu hadir memberikan dukungan, serta menjadi teman dalam berbagai aktivitas dan tempat berbagi selama peneliti menjalani kehidupan kuliah.
6. Kepada teman-teman di perantauan, Ine, Wani, Aca, Rhoma, Kiki. Yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama berada di Pontianak, yang selalu memberikan kebersamaan, dukungan, dan keceriaan, serta menghadirkan kebahagiaan dalam setiap momen yang dilalui bersama.
7. Kepada teman-teman seperjuangan peneliti "*sahabat fisabilillah sampai wisuda*" yaitu Isa, Tia, Wirda, terima kasih telah membersamai perjalanan peneliti selama proses perkuliahan, yang selalu hadir dengan canda tawa, kebersamaan, serta dukungan yang tidak pernah putus.
8. Kepada teman-teman di perkuliahan Nea, Ulan, Manda, Angel, Tria, Ririn, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan, serta saling menguatkan di tengah tekanan dan tantangan selama proses penyusunan Skripsi ini.
9. Terakhir, peneliti sangat berterima kasih kepada wanita yang telah berjuang tanpa lelah, sosok perempuan yang memiliki impian yang sangat besar, yaitu diri sendiri, Anggun Rohikumahtum. Terimakasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap,

ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk di teruskan. Terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, tetapi proses ini menjadi pengalaman yang penuh makna dan pembelajaran pribadi yang mendalam. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. *I'm proud of myself*.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa terima kasih, peneliti mengagungkan kebesaran Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah, petunjuk, dan ridhanya hingga penelitian berjudul "MAKNA PANTANG LARANG SEBAGAI *FOLKLORE* LISAN DALAM MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KUNYIT, KABUPATEN MEMPAWAH" dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan Skripsi ini merupakan bentuk pemenuhan kewajiban akademik bagi mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Proses penyelesaian Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai kalangan. Atas dasar itu, peneliti ingin menyatakan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, SH, M.Si selaku rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku Koordinator Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Dr. H. Mukhlis, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan pada proses penyusunan selama penulisan Skripsi peneliti.

5. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan pada proses penyusunan Skripsi peneliti.
6. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Dosen Penguji Utama, yang telah memberi saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan Skripsi peneliti.
7. Hildawati, S.Sos, MA selaku Dosen Penguji Pendamping, yang telah memberi saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan Skripsi peneliti.
8. Seluruh Staf Jurusan, Staf Tata Usaha, Staf Akademik dan Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas segala bantuan yang telah diberikan dalam kelancaran proses administrasi.
9. Seluruh Bapak dan Ifbu dosen Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, yang telah memberi ilmu, bimbingan, serta pengajaran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
10. Keluarga di rumah, Bapak Suryadi Abdul Karim dan Ibu Misnawati, serta kakak dan adik, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh teman-teman satu angkatan Program Studi Antropologi Sosial tahun 2022 yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

12. Masyarakat Sungai Kunyit Laut dan Sungai Kunyit Dalam yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan informasi yang telah diberikan kepada peneliti.

Meskipun peneliti telah berusaha dengan penuh kesungguhan untuk menghasilkan Skripsi terbaik, peneliti tetap menyadari adanya ketidaksempurnaan yang tak dapat dihindari. Sekiranya masih terdapat kelemahan dalam penulisan ini, peneliti dengan lapang dada membuka diri terhadap saran dan kritik positif untuk perbaikan serta penyempurnaan Skripsi ini.

Pontianak, 21 Mei 2026

Anggun Rohikumahtum
NIM. E1121221087

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
ABSTRACT ii
RINGKASAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR LAMPIRAN xxii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Fokus Penelitian 5
1.4 Rumusan Masalah 5
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 7
1.6.1 Manfaat Teoritis 7
1.6.2 Manfaat Praktis 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 Definisi Dan Konsep 9
2.1.1 Definisi Pantang Larang 9
2.1.2 Definisi *Folklore* 12
2.1.3 Definisi Makna 15
2.1.4 Fungsi Pantang Larang 18
2.2 Teori 21
2.2.1 Simbolik Clifford Geertz 21
2.2.2 Teori *Folklore* Danandjaya 23
2.3 Penelitian Yang Relevan 25

2.4 Alur Berpikir 29
BAB III METODE PENELITIAN 31
3.1 Jenis Penelitian Kualitatif 31
3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....32
3.2.1 Perencanaan Awal.....33
3.2.2 Kajian Penelitian 34
3.2 Analisis Data 36
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....38
3.4.1 Lokasi Penelitian.....38
3.4.2 Waktu Penelitian 39
3.5 Subjek dan Objek Penelitian 40
3.5.1 Subjek Penelitian.....40
3.5.2 Objek Penelitian.....41
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....42
3.6.1 Observasi 42
3.6.2 Wawancara.....43
3.6.3 Dokumentsi.....44
3.6.4 Teknik Pemilihan Informan 44
3.7 Alat Pengumpulan Data (Belum.....45
3.8 Teknik Keabsahan Data 48
3.8.1 Triangulasi Sumber 48
3.8.2 Triangulasi Metode 48
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI KUNYIT LAUT DAN DESA SUNGAI KUNYIT DALAM..... 50
4.1 Sejarah Desa Sungai Kunyit Laut.....50
4.2 Keadaan Geografis.....51
4.3 Keadaan Demografis.....53
4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Struktur Usia 53
4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Atau Suku.....56
4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....58

4.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Atau Kepercayaan.....60
4.3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....62
4.3.6 Sarana Dan Prasarana.....64
4.4 Sejarah Singkat Desa Singai Kunyit Dalam.....67
4.5 Keadaan Geografis.....68
4.6 Keadaan Demografis.....70
4.6.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Struktur Usia 70
4.6.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Atau Suku.....73
4.6.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....75
4.6.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Atau Kepercayaan.....77
4.6.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....78
4.6.6 Sarana Dan Prasarana.....80
4.7 Relevansi Kondisi Sosial Budaya dengan Tradisi Pantang Larang.....82
4.8 Profil Informan.....84
BAB V PANTANG LARANG SEBAGAI *FOLKLORE* LISAN DALAM MASYARAKAT MELAYU SUNGAI KUNYIT..... 87
5.1 Hasil Temuan Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Sungai Kunyit 87
5.2 Jenis, Makna Simbolik, Dan Fungsi Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Sungai Kunyit 90
5.2.1 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Lahir, Masa Bayi, Masa Kanak-Kanak 93
5.2.2 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Rakyat 114
5.2.3 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga.....122
5.2.4 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial.....129
5.2.5 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Perjalanan dan Perhubungan....135
5.2.6 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Cinta, Pacaran dan Menikah 139
5.2.7 Pantang Larang yang berkaitan dengan : Kematian dan Adat Pemakaman. 145

5.3 Pembahasan Penelitian Dalam Perspektif Teoritis 152
5.3.1 Pantang Larang Dalam Perspektif *Folklore* Danandjaja 152
5.3.2 Pantang Larang Dalam Perspektif Makna Simbolik Clifford Geertz 158
BAB VI PENUTUP 164
6.1 Kesimpulan 164
6.2 Saran 167
6.3 Keterbatasan Penelitian 169
DAFTAR PUSTAKA 172

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Penelitian.....40
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin 54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....55
Table 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 59
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama atau Kepercayaan.....61
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 62
Tabel 4.6 Jenis Prasarana dan Sarana Desa.....65
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....71
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....72
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Dan Suku.....74
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 76
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Atau Kepercayaan.....77
Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 79
Tabel 4.13 Jenis Sarana Dan Prasarana.....81
Tabel 4.14 Profil Informan.....85
Tabel 5.1 Data Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Sungai Kunyit 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Penelitian Lapangan .....

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian .....

Lampiran 3. Catatan Lapangan (*Log Book*) .....

Lampiran 4. Pedoman wawancara .....

Lampiran 5. Pedoman Observasi .....

Lampiran 6. Biodata Penulis .....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pantang larang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu. Tradisi ini telah dipercaya, dipatuhi, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantang larang berfungsi sebagai pedoman tidak tertulis yang mengandung aturan, larangan, serta anjuran yang berkaitan dengan etika, moral, dan tata kehidupan sosial. Keberadaan pantang larang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Melayu karena tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai leluhur yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, lingkungan, dan hubungan antarmanusia.

Pantang larang sebagai bagian dari kebudayaan Melayu termasuk ke dalam kategori *folklore* lisan. *Folklore* merupakan warisan budaya kolektif suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk cerita, kepercayaan, maupun ungkapan tradisional (Bustani, 2010). Pantang larang dikategorikan sebagai *folklore* lisan karena proses pewarisannya dilakukan melalui tuturan secara langsung dari mulut ke mulut, tanpa melalui media tulisan. Penyampaian pantang larang biasanya dilakukan oleh orang tua, tokoh adat, atau anggota masyarakat yang lebih tua kepada generasi muda dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pola pewarisan lisan ini menjadikan pantang larang tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, meskipun

tidak terdokumentasikan secara tertulis. Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang mempertahankan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan dari masa ke masa. Di antara tradisi lisan tersebut terdapat pantang larang yang mencerminkan wujud kearifan lokal serta pandangan hidup masyarakat (Firmansyah, 2023).

Dalam konteks masyarakat Melayu, pantang larang tidak hanya dipahami sebagai larangan yang bersifat mistis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Dalam (Taim dkk., 2014) Saidatul Nornis dkk menjelaskan bahwa pantang larang hidup dalam praktik kehidupan masyarakat Melayu dan dapat bertahan karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pola pewarisan tersebut menjadikan pantang larang tetap terpelihara dalam ingatan kolektif masyarakat sekaligus berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya implisit. Makna simbolik yang terkandung dalam pantang larang mencakup aspek moral, etika sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, serta tata cara kehidupan bermasyarakat. Pemahaman terhadap makna simbolik ini penting dilakukan agar pantang larang tidak sekadar diikuti tanpa memahami nilai yang mendasarinya, melainkan dipahami sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk identitas budaya masyarakat Melayu.

Pada era informasi dan globalisasi saat ini, keberadaan pantang larang mulai menunjukkan kecenderungan mengalami pergeseran. Pengaruh budaya Barat yang semakin kuat dianggap turut menggeser nilai-nilai budaya warisan leluhur (Aslan,

2017). Arus modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat telah memengaruhi keberlangsungan berbagai tradisi lisan, termasuk pantang larang dalam masyarakat Melayu. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya tingkat pendidikan formal, serta intensitas interaksi budaya dengan dunia luar turut membentuk cara pandang baru masyarakat terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, sebagian generasi muda tidak lagi mempraktikkan pantang larang secara ketat sebagaimana generasi sebelumnya. Kondisi tersebut berimplikasi pada semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik yang terkandung dalam pantang larang, generasi muda cenderung mengikuti tradisi tersebut tanpa memahami makna yang mendasarinya, sehingga berpotensi terjadi pengikisan pemahaman terhadap warisan budaya leluhur.

Meskipun demikian, temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa pantang larang belum sepenuhnya hilang dari kehidupan masyarakat Melayu Sungai Kunyit, khususnya pada Desa Sungai Kunyit Laut dan Desa Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah. Desa Sungai Kunyit Laut dan Desa Sungai Kunyit Dalam merupakan wilayah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Melayu yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat leluhur. Beberapa bentuk pantang larang masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat di kedua desa tersebut, meskipun ada pula sebagian lainnya yang mulai jarang diterapkan. Di satu sisi, pantang larang tetap bertahan sebagai bagian dari warisan *folklore* lisan, sementara di sisi lain praktiknya mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman. Seiring dengan

kondisi tersebut, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik pantang larang tidak selalu disertai penjelasan yang mendalam. Dalam beberapa situasi, pantang larang lebih sering disampaikan sebagai larangan praktis tanpa penguraian nilai budaya yang melatarbelakanginya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian warisan budaya, khususnya bagi generasi muda yang memerlukan pemahaman yang jelas terhadap makna pantang larang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian yang menitikberatkan pada penafsiran makna simbolik pantang larang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang pantang larang umumnya berfokus pada identifikasi jenis dan fungsi pantang larang tanpa memberikan kedalaman analisis terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian yang berfokus pada masyarakat Melayu di Sungai Kunyit masih sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Melayu di lokasi penelitian memahami dan melestarikan pantang larang sebagai *folklore* lisan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pantang larang sebagai *folklore* lisan dalam masyarakat Melayu Sungai Kunyit. Fokus utama penelitian diarahkan pada makna simbolik yang terkandung dalam pantang larang, dengan didukung oleh identifikasi jenis-jenis pantang larang serta analisis fungsi sosial budayanya dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang tersebut, dapat ditemukan beberapa isu pokok yang menjadi perhatian utama penelitian:

1) Klasifikasi dan pendokumentasian jenis pantang larang di masyarakat Melayu Sungai Kunyit Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah, masih belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.
2) Masih terbatasnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna simbolik pantang larang cenderung berkurang karna tradisi ini sering disampaikan tanpa penjelasan nilai budaya yang mendasarinya.
3) Fungsi sosial dan budaya pantang larang dalam masyarakat Melayu Sungai Kunyit belum tergambarkan secara jelas, dan pada masa kini belum banyak dikaji secara mendalam.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah makna simbolik pada pantang larang sebagai *folklore* lisan dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Kunyit Laut dan Sungai Kunyit Dalam, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten mempawah. Untuk mendukung analisis makna tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis-jenis pantang larang yang ada serta menelaah fungsi sisoal budaya yang melekat didalamnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis terhadap latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1) Apa saja jenis-jenis pantang larang sebagai *folklore* lisan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah?
2) Apa makna simbolik yang terkandung dalam pantang larang masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah?
3) Bagaimanakah fungsi sosial dan budaya yang terdapat dalam pantang larang masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, arah utama penelitian ini dapat dijelaskan:

1) Mengidentifikasi jenis-jenis pantang larang sebagai *folklore* lisan dalam masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.
2) Menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam pantang larang masyarakat Melayu Sungai Kunyit.
3) Menganalisis fungsi sosial dan budaya pantang larang dalam masyarakat Melayu Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Mempawah.

1.6 Manfaat Penelitian

Menurut arah tujuan penelitian yang ditetapkan, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif bagi masyarakat daerah setempat khususnya Desa Sungai Kunyit Laut dan Desa Sungai Kunyit Dalam, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian sastra lisan, khususnya *folklore*, sekaligus memotivasi munculnya penelitian lanjutan mengenai tradisi pantang larang di kalangan masyarakat Melayu. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmiah terhadap perluasan wawasan tentang sastra lisan Indonesia, terutama dalam konteks pelestarian nilai kearifan lokal budaya Melayu. Hasil penelitian ini berupaya memberi arah bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada tradisi lisan, termasuk pantang larang dan bentuk *folklore* lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berupaya mampu membuka kembali pemahaman masyarakat Melayu Sungai Kunyit terhadap pesan simbolik serta ajaran hidup yang tersimpan dalam tradisi pantang larang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk mencintai, menghargai, dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis kepada masyarakat

mengenai jenis-jenis pantang larang yang terdapat di Sungai kunyit, sehingga tradisi terebut dapat lebih mudah dikenali, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi langkah awal dalam penyusunan skripsi sekaligus sarana pengembangan kemampuan dalam penerapan teori sastra lisan dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bekal pengetahuan apabila kelak berprofesi sebagai akademisi atau pendidik yang memiliki pemahaman tentang pentingnya pelestarian tradisi lisan.